

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN SEKS
ANAK USIA 4-6 TAHUN DALAM KELUARGA**

(Skripsi)

Oleh

ANGGUN NIRMALITA



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN SEKS ANAK USIA 4-6 TAHUN DALAM KELUARGA

Oleh

ANGGUN NIRMALITA

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi orang tua terhadap pendidikan seks anak usia dini dalam keluarga. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Populasi penelitian ini adalah seluruh orang tua (ibu) yang memiliki anak usia 4-6 tahun yang bersekolah di TK Cahaya Mandiri yaitu sebanyak 70 orang. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik *total sampling*, sebanyak 70 orang. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah angket dengan skala guttman. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan persentase. Hasil penelitian menunjukkan implementasi pendidikan seks anak usia dini dalam keluarga telah dilakukan dengan cara melaksanakan upaya pendidikan seks tahap awal oleh orang tua kepada anak berupa pengenalan anatomi (anggota tubuh), biologis (perubahan pada bagian tubuh) dan psikologi (pengenalan peran jenis kelamin). Perhitungan persentase dari keseluruhan item pertanyaan mendapatkan hasil yaitu 1226 dan rata-rata dari hasil tersebut adalah 72,1%. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua telah mengimplementasikan pendidikan seks kepada anak sejak usia dini dalam keluarga.

Kata Kunci : implementasi pendidikan seks, anak usia dini

ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF SEX EDUCATION FOR CHILDREN 4-6 YEARS IN THE FAMILY

By

ANGGUN NIRMALITA

This study aims to describe parents implementation of parents towards early childhood sex education in the family. This study uses a type of quantitative research with descriptive methods. The population of this study were all parents (mothers) who have children aged 4-6 years who attended the Cahaya Mandiri Kindergarten, namely 70 people. The research sample was taken using total sampling technique, as many as 70 people. Data collection tool used is a questionnaire with a guttman scale. Data analysis in this study using percentages. The results of the study show that the implementation of early childhood sex education in the family has been carried out by carrying out early stage sex education efforts by parents to children in the form of an introduction to anatomy (body parts), biology (changes in body parts) and psychology (introduction to gender roles). Calculating the percentages of all question items to get a result of 1226 and average of these results is 72,1%. This shows that parents have implemented sex education for children from an early age in the family.

Keywords: *sex education implementation, early childhood*

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN SEKS
ANAK USIA 4-6 TAHUN DALAM KELUARGA**

Oleh

ANGGUN NIRMALITA

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN SEKS ANAK USIA
4-6 TAHUN DALAM KELUARGA**

Nama Mahasiswa : **Anggun Nirmalita**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1713054009**

Program Studi : **Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

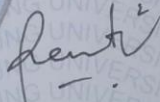


1. Komisi Pembimbing


Pembimbing I,

Pembimbing II,


Prof. Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd.
NIP 19620330 198603 2 001

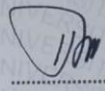

Renti Oktaria, S.Pd.I., M.Pd.
NIP 19881013 201903 2 013

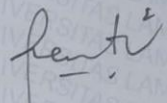
2. Plt. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

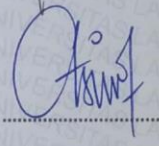

Lungit Wicaksono, M.Pd.
NIP 19830308 201504 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd. 

Sekretaris : Renti Oktaria, S.Pd.I., M.Pd. 

Penguji Utama : Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd. 



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 18 Januari 2023

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Anggun Nirmalita
Nomor Induk Mahasiswa : 1713054009
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Implementasi Pendidikan Seks Anak Usia 4-6 Tahun Dalam Keluarga" adalah asli penelitian saya kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-Undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 18 Januari 2023
Yang membuat pernyataan



Anggun Nirmalita
NPM 1713054009

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama lengkap Anggun Nirmalita, dilahirkan di Desa Branti, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan pada 26 Juli 1999, anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Warsito dan Ibu Rubiatmi.

Peneliti mengawali pendidikan formal di Taman Kanak-kanak (TK) Cahaya Mandiri pada tahun 2004. Peneliti melanjutkan ke Sekolah Dasar Negeri (SDN) 02 Branti Raya hingga tahun 2011. Kemudian peneliti melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) 01 Negeri Natar hingga tahun 2014 dan menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) Swadhipa Natar pada tahun 2017. Pada tahun 2017 sampai dengan sekarang peneliti terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD), Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN.

Pada akhir tahun 2019 (semester VI) peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bawang Tirto Mulyo Kabupaten Tulang Bawang dan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di TK Cahaya Mandiri, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan.

MOTTO

“Akan selalu ada jalan menuju sebuah kesuksesan bagi siapapun, selama orang tersebut mau berusaha dan bekerja keras untuk memaksimalkan kemampuan yang ia miliki”

(Bambang Pamungkas)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirohim...

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta kasih sayang Nya juga kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang yakni Ad-din Islam.

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada :

Kedua orang tuaku tercinta

Bapak Warsito dan Ibu Rubiatmi

Terima kasih telah mendidikku hingga sekarang, membesarkan dengan penuh kasih sayang, dan memberi doa serta dukungan tiada henti sehingga peneliti menyelesaikan studi ini.

Kakakku

Nur Riyanto dan Enggar Setiani

Yang selalu memberikan doa, dukungan dan kebahagiaan.

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Pendidikan Seks Anak Usia 4-6 Tahun Dalam Keluarga”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., Rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Ari Sofia, S.Psi., M.A. Psi., selaku Ketua Program Studi S1 PG-PAUD Universitas Lampung.
4. Prof. Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd., selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Renti Oktaria, S.Pd.I., M.Pd., selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran, semangat dan motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
6. Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd., selaku pembahas atas kesediaannya dalam memberikan ilmu, saran serta motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen dan Staff PG PAUD FKIP Universitas Lampung, yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti selama kuliah dan membantu mengarahkan peneliti sampai skripsi ini selesai.
8. Kepala Sekolah serta guru TK Cahaya Mandiri dan TK Islam Harapan yang telah membantu dan memberikan izin peneliti untuk melakukan penelitian.

9. Sahabat seperjuangan, Frisca, Putri, Santi, Shania yang selalu memberikan saran, doa, semangat, dan mengingatkan satu sama lain dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabatku sejak kecil, Diah, Siti, Kiki, Tika yang selalu mendoakan dan memberi semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman seperjuangan PG PAUD 2017, terima kasih atas doa, dukungan, bantuan dan semangat selama menyelesaikan studi ini.
12. Keluarga KKN Bawang Tirto Mulyo yang telah memberikan banyak pengalaman hidup.
13. Almamater tercinta Universitas Lampung.

Semoga Allah SWT selalu melindungi dan membalas semua kebaikan yang telah kalian berikan kepada peneliti hingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan akan tetapi semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk kita semua. Aamiin.

Bandar Lampung, 18 Januari 2023

Penulis,



Anggun Nirmalita

NPM 1713054009

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Implementasi	7
1. Pengertian Implementasi.....	7
B. Pendidikan Seks Anak Usia Dini.....	7
1. Pengertian Anak Usia Dini	7
2. Pengertian Pendidikan seks	8
3. Tujuan Pendidikan Seks.....	10
4. Perkembangan Seks Pada Anak Usia Dini	12
5. Metode Pembekalan Pendidikan Seks	14
6. Upaya Pendidikan Seks Tahap Awal.....	15
C. Keluarga.....	21
1. Pengertian Keluarga	21
D. Kerangka Berpikir	21
III. METODE PENELITIAN	23
A. Jenis Penelitian	23
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	23
C. Populasi dan Sampel.....	24
1. Populasi	24
2. Sampel	24
D. Teknik Pengumpulan Data	24
E. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel	25
1. Definisi Konseptual	25
2. Definisi Operasional	25
F. Instrumen Penelitian	25
G. Uji Instrumen Penelitian.....	27
1. Uji Validitas.....	27
2. Uji Reliabilitas.....	28

H. Teknik Analisis Data	30
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	31
A. Hasil Penelitian.....	31
1. Lokasi Penelitian	31
2. Pelaksanaan Penelitian.....	31
3. Data Hasil Penelitian	31
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	39
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	44
A. Kesimpulan.....	44
B. Saran	44
DAFTAR PUSTAKA	46
LAMPIRAN.....	50

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Daftar Jumlah Sampel Penelitian	24
2. Kisi-kisi Instrumen Sebelum Validasi	25
3. Kisi-kisi Instrumen Sesudah Validasi	26
4. Kriteria Reliabilitas	29
5. Data Penelitian Dimensi Anatomi.....	32
6. Data Penelitian Dimensi Biologis.....	34
7. Data Penelitian Dimensi Psikologis.....	35
8. Jumlah Rata-Rata Jawaban Responden Pada Angket.....	38

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berpikir.....	22
2. Rumus <i>Pearson Product Moment</i>	28
3. Rumus <i>Alpha Cronbach</i>	29
4. Rumus Persentase	30
5. Pie Chart Dimensi Anatomi	33
6. Pie Chart Dimensi Biologis	35
7. Pie Chart Dimensis Psikologis.....	36
8. Diagram Hasil Jawaban Responden Pada Angket	37

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pertanyaan Pra Penelitian.....	51
2. Hasil Wawancara Pra Penelitian.....	52
3. Dokumentasi Saat Wawancara.....	58
4. Lembar Angket	59
5. Nilai-nilai <i>r Product Moment</i>	61
6. Uji Validitas Lapangan	62
7. Uji Reliabilitas	63
8. Data Hasil Angket.....	64
9. Surat Uji Validitas.....	65
10. Surat Balasan Uji Validitas.....	66
11. Surat Penelitian	67
12. Surat Balasan Penelitian	68

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan titipan Allah yang dititipkan melalui kedua orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua memiliki amanah yang telah diberikan untuk mengasahi dan menyayangi. Orang tua merupakan guru pertama dalam membentuk kepribadian yang nantinya akan menanamkan sikap dan menjadi karakter anak (Wijayanti, dkk., 2018). Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam proses perkembangannya. Proses pembelajaran anak sangat memerlukan stimulasi guna memberikan rangsangan terhadap seluruh aspek perkembangannya, mencakup penanaman nilai-nilai dasar agama, pembentukan sikap dan pengembangan kemampuan dasar (Santoso, 2009). Pendidikan anak sudah dimulai dari masa kandungan. Secara alami anak-anak akan belajar dari apa yang mereka rasakan, mereka dengar, mereka lihat, dan apa yang dilakukan oleh orang sekitar.

Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, cara, dan perilaku mendidik, Dale (Irhamna, dkk., 2018). Pendidikan sendiri tidak melulu tentang pendidikan akademik. Salah satu pendidikan yang sangat penting diberikan sejak usia dini adalah pendidikan seks (Mukti, 2016). Pendidikan seks penting diajarkan sejak dini baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga (Kursisti, 2016). Pendidikan seks (*sex education*) adalah suatu pengetahuan yang mengajarkan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan anatomi dan biologis. Selain menerangkan tentang aspek-aspek anatomi dan biologis, pendidikan seks juga menerangkan aspek-aspek psikologis, moral, dan pendidikan seks yang benar harus memasukkan unsur-unsur hak asasi manusia (Safita, 2013).

Pendidikan seks bukan hanya untuk mengantisipasi anak menjadi korban kejahatan seksual tetapi juga mencegah anak menjadi pelaku dari kejahatan yang disebabkan adanya kelainan seksual, Asmoro (Aji, dkk., 2018). Tujuan utama pendidikan seks tidak hanya memberikan informasi tentang seks tetapi juga menumbuhkan sikap, perilaku positif, dan refleksi kritis terhadap pengalaman individu, Halstead & Reiss (Qibtiyah, 2006). Tujuan pendidikan seks adalah memberikan informasi yang benar dan memadai kepada generasi muda sesuai kebutuhan untuk memasuki masa dewasa, menjauhkan generasi muda dari kesalahpahaman tentang seks, mengatasi masalah seks, serta agar generasi muda memahami batas hubungan antara laki-laki dan perempuan, Utsman (Aji, dkk., 2018). Anak memiliki resiko untuk melakukan perilaku seks yang negatif di masa mendatang (remaja) jika ia tidak menerima pendidikan seks sejak usia dini (Rahmawati, 2012). Hal tersebut dikarenakan anak akan mencari tahu sendiri pada sumber yang tidak tepat seperti internet, sehingga berpotensi mendapatkan pemahaman yang keliru tentang seks yang menyebabkan anak melakukan perilaku menyimpang, Ambarwati (Falihah, dkk., 2018).

Pendidikan seks untuk anak usia dini berbeda dengan orang dewasa. Konsep pendidikan seks untuk anak usia dini harus diawali dengan konsep tentang perbedaan gender. Anak-anak memahami perbedaan antara laki-laki dan perempuan, bagaimana mereka berperan sebagai laki-laki dan perempuan. Pendidikan seks untuk anak usia dini lebih kepada bagaimana caranya mereka mengenal dirinya, memperkenalkan bagian tubuh yang pribadi, siapa yang boleh menyentuh dan siapa yang tidak boleh menyentuhnya, secara alamiah juga diajarkan batasan atau bagian mana aurat laki-laki dan aurat perempuan beserta bagaimana cara menjaganya. Memperkenalkan *toilet training* kepada anak sejak usia 2 tahun, Ideo (Jatmikowi, dkk., 2015). Salah satu cara menyampaikan pendidikan seks pada anak dapat dimulai dengan mengajarkan mereka membersihkan alat kelamin sendiri. Pendidikan ini pun secara tidak langsung dapat mengajarkan anak untuk tidak sembarangan mengizinkan orang lain membersihkan alat kelaminnya.

Kasus kekerasan seksual yang terjadi di Lampung yang tersebar di 15 kabupaten/kota sepanjang 2021 berdasarkan LAMPOST.CO meningkat, peningkatan kasus tersebut terus terjadi selama pandemi covid-19. Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Provinsi Lampung, Fitrianita Damhuri menyebut sebanyak 177 kasus dan 196 korban kekerasan seksual, sebanyak 28 korban merupakan laki-laki usia 6 sampai 12 tahun dan 168 perempuan usia 13 sampai 17 tahun. Jenis kekerasan yang kerap dialami korban adalah kekerasan seksual (pencabulan, sodomi, eksibisionisme, pemerkosaan) menyusul kekerasan fisik, dan kekerasan psikis (mengancam, menakuti). Kasus ini banyak terjadi di dalam rumah tangga. Berdasarkan detikNews yang dilansir pada 02 Juli 2021 terjadi kasus kekerasan seksual (pencabulan) yang dilakukan oleh pria dewasa terhadap anak perempuan berusia 4 tahun. Data dari Kementerian Sosial di tahun 2020 kasus kekerasan serta pelecehan seksual pada anak meningkat disaat pandemi Juni-Agustus 2020 total tercatat sebanyak 8.259 kasus menjadi 11.797 kasus pada Juli-Agustus menjadi 12.855 kasus, Amrullah (Septiani, 2021). Berdasarkan kasus tersebut dapat dilihat betapa pentingnya pendidikan seks diberikan sejak usia dini. Peran orang tua, terutama ibu sangat penting untuk mengenalkan pendidikan seks untuk anaknya sejak usia dini (Listiyana, 2012).

Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan di lingkungan tempat tinggal peneliti di Desa Branti Raya Kec. Natar Lampung Selatan pada Maret 2021 terdapat permasalahan yang muncul diantaranya orang tua menganggap pendidikan seks adalah hal yang tabu (tidak pantas dibicarakan dengan anak). Orang tua menganggap pendidikan seks hanya tentang hubungan antara suami dan istri. Pemahaman orang tua yang menganggap pendidikan seks hanya hubungan antara suami dan istri, membuat orang tua memiliki pandangan bahwa pendidikan seks tidak pantas untuk dibicarakan dan tidak pantas diberikan kepada anak usia dini. Orang tua tidak memahami bagaimana cara memberikan pendidikan seks untuk anak usia dini. Padahal mengenalkan anatomi tubuh (jenis kelamin) anak termasuk memberikan

pendidikan seks. Namun masih banyak orang tua yang sungkan untuk memperkenalkan anatomi tubuh sesuai dengan namanya, orang tua lebih memilih untuk menggunakan istilah dalam memperkenalkannya, seperti memperkenalkan alat kelamin laki-laki “penis” menggunakan istilah “burung”, padahal julukan-julukan seperti itu bisa dikonotasikan sebagai sesuatu yang bisa dipertontonkan.

Orang tua juga selalu membiarkan anak untuk BAB/BAK disembarang tempat dengan alasan anak masih kecil. Orang tua mengenakan pakaian sehabis mandi di tempat terbuka (teras rumah) sehingga tubuh anak dapat dilihat oleh orang lain. Orang tua membiarkan anak berpakaian kurang sopan (hanya mengenakan pakaian dalam) ketika keluar rumah. Orang tua lebih mempercayai anak akan mendapatkan pendidikan seks ketika anak berada di sekolah, padahal yang memiliki peranan penting dalam memberikan pendidikan seks adalah orang tua. Adapun orang tua yang beranggapan bahwa anak akan mencari tahu sendiri ketika ia sudah dewasa, karena orang tua beranggapan ketika diberi pemahaman di lingkungan keluarga dan di lingkungan sekolah berbeda nantinya anak akan bingung. Mencari tahu sendiri melalui berbagai sumber yang belum tentu valid merupakan salah satu masalah (Susanti, 2019). Ketidaktahuan anak akan organ vitalnya, ketidaktahuan akan peran gendernya akan menjadi masalah apabila anak tidak diberi pemahaman tentang seks sejak dini.

Berdasarkan uraian di atas orang tua memiliki peranan penting dalam memberikan pendidikan seks pada anak, karena anak pertama kali mendapatkan pendidikan dari keluarga terutama orang tua. Pemberian pendidikan seks sejak dini dapat meminimalisir terjadinya kasus pelecehan seksual yang terjadi pada anak dan mengantisipasi kejadian yang tidak diinginkan saat anak dewasa nantinya. Upaya-upaya yang dilakukan dalam pemberian pendidikan seks untuk anak usia dini perlu perhatian dari semua pihak, seperti sekolah, lingkungan sekitar, pemerintah dan yang paling utama adalah keluarga.

Berdasarkan permasalahan tersebut, implementasi pendidikan seks anak usia 4-6 tahun dalam keluarga, menarik untuk dijadikan penelitian dan diangkat sebagai judul skripsi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Meningkatnya kasus kekerasan yang terjadi di Indonesia pada tahun 2020 berupa kekerasan seksual, kekerasan fisik dan kekerasan psikis.
2. Orang tua menganggap pendidikan seks adalah hal yang tabu.
3. Orang tua menganggap pendidikan seks hanya tentang hubungan antara suami dan istri.
4. Orang tua tidak memahami cara memberikan pendidikan seks untuk anak usia dini.
5. Orang tua sungkan untuk memperkenalkan anatomi tubuh anak sesuai dengan namanya.
6. Orang tua membiarkan anak untuk BAB/BAK disembarang tempat.
7. Orang tua mengenakan pakaian sehabis mandi di tempat terbuka.
8. Orang tua membiarkan anak berpakaian kurang sopan (hanya mengenakan pakaian dalam) ketika keluar rumah.
9. Orang tua lebih mempercayai anak akan mendapatkan pendidikan seks ketika anak berada di sekolah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah implementasi pendidikan seks anak usia 4-6 tahun dalam keluarga.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana implementasi pendidikan seks anak usia 4-6 tahun dalam keluarga?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan seks anak usia 4-6 tahun dalam keluarga, terutama tentang pengenalan anatomi tubuh, perubahan biologis dan psikologis sebagai laki-laki dan perempuan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki 2 manfaat yaitu manfaat teoritis dan praktis :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai implementasi pendidikan seks anak usia 4-6 tahun dalam keluarga.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk orang tua dalam menerapkan pendidikan seks pada anak usia dini.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pendidikan seks usia dini, sehingga guru dapat bekerjasama dengan orang tua untuk bisa menerapkan pendidikan seks di sekolah.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran atau masukan apabila akan melakukan penelitian dibidang ini.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Implementasi

1. Pengertian Implementasi

Implementasi menurut bahasa adalah pelaksanaan atau penerapan. Implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan (Mulyadi, 2015). Implementasi merupakan suatu tindakan yang telah terencana yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Implementasi menurut Nurdin Usman dalam bukunya yang berjudul Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum menjelaskan implementasi adalah bermuara pada aktivitas, tindakan. Implementasi bukan hanya sekedar aktivitas tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. Implementasi sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan individu atau kelompok yang diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, Horn (Tahir, 2014).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan implementasi adalah penerapan melalui suatu kegiatan untuk mencapai tujuan.

B. Pendidikan Seks Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu yang berusia 0 sampai 6 tahun, Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Suryana, 2021). Anak usia dini menurut undang-undang ini berada pada rentang usia lahir sampai usia taman kanak-kanak. Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, Harlock (Windayani, 2021). Anak usia dini memiliki perkembangan kecerdasan yang sangat luar biasa. Usia dini merupakan fase kehidupan yang unik. Pada usia ini terdapat proses perubahan berupa

pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan.

Anak usia dini adalah individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya (Sujiono, 2009). Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan anak usia dini adalah individu yang memiliki rentang usia 0 sampai 6 tahun yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, memiliki proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan.

2. Pengertian Pendidikan Seks

Pendidikan seks memiliki dua kata kunci yang harus dipahami terlebih dahulu yaitu kata pendidikan dan kata seks. Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, cara, dan perilaku mendidik, Dale (Irhamna, dkk., 2018). Pada umumnya seks berarti jenis kelamin. Seks merupakan perbedaan tubuh laki-laki dan perempuan atau biasa disebut jenis kelamin (Nugraha, 2016).

Pendidikan seks merupakan sebuah upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia (Surtiretna, 2006). Pengetahuan tentang perubahan biologis merupakan perubahan yang terjadi pada bagian tubuh, psikologis merupakan perubahan tingkah laku dan psikososial merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang yang ada disekitar sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan manusia. Pendidikan seks merupakan usaha memberikan informasi

kepada anak tentang kondisi fisiknya sebagai perempuan dan laki-laki, dan konsekuensi psikologis yang berkaitan dengan kondisi fisiknya, Suryadi (Koten, dkk., 2019). Pendidikan seks memberikan informasi mengenai perbedaan tubuh laki-laki dan perempuan dan sebab akibat dari tingkah laku yang dilakukan. Secara umum, pendidikan seks terdiri atas penjelasan tentang organ reproduksi, kehamilan, tingkah laku seksual.

Pendidikan seks (*sex education*) adalah suatu pengetahuan yang mengajarkan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan anatomi dan biologis (Safita, 2013). Pendidikan seks mengajarkan sesuatu yang berhubungan dengan anggota tubuh dan perubahan pada bagian tubuh yang akan dialami oleh laki-laki dan perempuan sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangannya. Selain menerangkan tentang aspek-aspek anatomi dan biologis, pendidikan seksual juga menerangkan aspek-aspek psikologis dan moral, dan pendidikan seksual yang benar harus memasukkan unsur-unsur hak asasi manusia.

Anatomi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari struktur tubuh manusia (Handayani, 2021). Anak akan mendapatkan informasi tentang bagian-bagian tubuh yang dimiliki. Memperkenalkan organ seks yang dimiliki, seperti nama alat kelamin laki-laki maupun perempuan, perbedaan bentuk kelamin laki-laki dan perempuan. Perubahan biologis adalah suatu perubahan yang ada pada makhluk hidup sebagai pembeda dengan makhluk yang tak hidup. Manusia merupakan makhluk hidup yang memiliki proses perubahan pada bagian-bagian tubuhnya, seperti anak perempuan akan mengalami perubahan pada ukuran payudara. Psikologis adalah suatu ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia yang dimulai dengan periode masa bayi sampai periode adolesen menjelang dewasa, mengarahkan seseorang untuk berbuat dan berperilaku (Jahja, 2011). Mengajarkan anak bagaimana cara berperilaku dengan lawan jenis.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks adalah upaya memberikan pembelajaran yang berkaitan dengan anggota tubuh (anatomi), proses perubahan pada bagian tubuh (biologis) dan tingkah laku (psikologis) sebagai laki-laki dan perempuan akibat pertumbuhan dan perkembangannya.

3. Tujuan Pendidikan Seks

Pendidikan seks diberikan kepada anak memiliki tujuan-tujuan yang jelas dan baik meskipun banyak orang tua yang masih belum mengajarkan hal tersebut pada anak. Tujuan pendidikan seks adalah memberikan informasi yang benar dan memadai kepada generasi muda sesuai kebutuhan untuk memasuki masa baligh (dewasa), menjauhkan generasi muda dilembah kesalahpahaman tentang seks, mengatasi problem seks, serta agar generasi muda memahami batas hubungan dengan lawan, Utsman (Aji, dkk., 2018). Tujuan utama pendidikan seks tidak hanya memberikan informasi tentang seksualitas tetapi juga menumbuhkan sikap, perilaku positif, dan refleksi kritis terhadap pengalaman individu, Halstead & Reiss (Qibtiyah, 2006). Pendidikan seksualitas pada anak usia dini merupakan sebuah bentuk persiapan, upaya preventif agar anak terhindar dari berbagai penyimpangan seksual hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Mulyana dan Fatimah, 2022).

Tujuan pendidikan seks menurut Ariningsih (Anggraini, 2017) adalah sebagai berikut :

- a. Memberi pengetahuan yang memadai kepada anak mengenai diri anak sehubungan dengan kematangan fisik, mental dan emosional sehubungan dengan seks.
- b. Mengurangi ketakutan dan kegelisahan sehubungan dengan terjadinya perkembangan serta penyesuaian seks pada anak.
- c. Mengembangkan sikap objektif dan penuh pengertian tentang seks.
- d. Menanamkan pengertian tentang pentingnya nilai moral sebagai dasar mengambil keputusan.

- e. Memberikan cukup pengetahuan tentang penyimpangan dan penyalahgunaan seks agar terhindar dari hal-hal yang membahayakan fisik dan mental.
- f. Mendorong anak untuk bersama-sama membina masyarakat bebas dari kebodohan.

Tujuan pendidikan seks untuk anak usia dini menurut (Rasyid, 2013) antara lain yaitu:

1. Memberikan pemahaman yang benar mengenai materi pendidikan seks diantaranya memahami organ reproduksi, kesehatan seksual, penyimpangan seks. Tujuan pemberian pemahaman yang benar kepada anak berkaitan dengan organ reproduksinya yakni untuk menghindarkan anak dari salahnya memaknai organ seksualnya sendiri sehingga menimbulkan perilaku penyimpangan seksual pada anak.
2. Menepis pandangan miring masyarakat umum mengenai pendidikan seks yang dianggap tabu, tidak islami, tidak senonoh, tidak etis dan sebagainya.
3. Memberikan pemahaman materi pendidikan seks yang pada dasarnya, didasari oleh ajaran Islam. Dalam penerapannya pendidikan seks bukan semata-mata hanya didasari oleh materi pengajaran seksual saja namun juga harus didasari oleh ajaran islam juga, dalam penyampainnya tenaga pengajar harus membarengi dengan menanamkan nilai-nilai agama dan moral. Pendidikan seks pada anak merupakan bagian integral dari pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah. Terlepasnya pendidikan seks dengan ketiga unsur itu akan menyebabkan ketidakjelasan arah dari pendidikan seks itu sendiri hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Utama, dkk., 2022).
4. Pemberian materi pendidikan seks anak usia dini yang disesuaikan dengan usia anak dan tahap perkembangan dirinya.

5. Memberikan pendidikan seks sejak dini mampu mencegah terjerumusnya anak dari penyimpangan seks.
6. Memberikan pendidikan seks sejak dini diharapkan anak dapat menjadi generasi yang sehat. Generasi yang sehat disini dimaksudkan dengan generasi yang terhindar dari kasus kekerasan seksual dan penyimpangan seksual.

Tujuan dari pemberian pendidikan seks untuk anak adalah untuk memberikan bekal ilmu tentang topik-topik biologis yang terjadi pada dirinya, sehingga pendidikan seks tidak memberikan kesan tabu kepada anak, tetapi dapat menjadikan sebagai pengetahuan, pengenalan, pembelajaran tentang pendidikan seks yang sehat sehingga anak mampu menjaga diri pada saat anak telah tumbuh remaja nanti. Mengajarkan pendidikan seks sejak dini bertujuan agar anak tidak salah mengartikan pendidikan seks serta mencegah adanya pemikiran bahwa pendidikan seks adalah bagian dari berhubungan seksual sejak dini. Pemberian pendidikan seks anak usia dini lebih kepada bagaimana caranya mereka mengenal dirinya, memperkenalkan bagian tubuh yang pribadi, siapa yang boleh menyentuh dan siapa yang tidak boleh menyentuhnya, secara alamiah juga diajarkan batasan atau bagian mana aurat laki-laki dan aurat perempuan beserta bagaimana cara menjaganya. Pendidikan seks bukan lagi merupakan hal yang patut dianggap tabu oleh masyarakat untuk diajarkan kepada anak sejak usia dini karena semakin dini mereka mendapatkan pendidikan tentang seks secara benar akan membantu menghindarkan mereka dari tindakan kekerasan seksual hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Haryono, dkk., 2018).

4. Perkembangan Seks pada Anak Usia Dini

Tahapan perkembangan psikoseksual anak menjadi lima dalam Teori Psikoanalisis Sigmund Freud (Susanti, 2020) yaitu :

- a. Fase *Oral* (0-11 bulan) adalah masa dimana kepuasan baik fisik maupun emosional berfokus pada daerah sekitar mulut. Kebutuhan

- akan makanan adalah kebutuhan yang paling penting untuk faktor fisik dan emosional yang sifatnya harus segera dipuaskan.
- b. Fase *Anal* (1-3 tahun) adalah masa dimana sensasi dari kesenangan berpusat pada daerah sekitar anus dan segala aktivitas yang berhubungan dengan anus. Pada masa inilah anak mulai dikenalkan dengan “*toilet training*”, yaitu anak mulai diperkenalkan tentang rasa ingin buang airkecil (BAK) dan rasa ingin buang air besar (BAB).
 - c. Fase *Phallic* (3-6 tahun) adalah masa dimana alat kelamin merupakan bagian paling penting, anak sangat senang memainkan alat kelaminnya yang terkadang dilakukannya untuk membuat orang tuanya tidak senang. Masa ini sangat penting untuk perkembangan identifikasi jenis kelamin pada anak, bagaimana seharusnya anak laki-laki atau anak perempuan bersikap, berpakaian dan berperan. Anak akan mengalami bias atau ketidakjelasan dalam mengidentifikasi dirinya sebagai seorang laki -laki atau perempuan jika pada masa ini lingkungan tidak mendukung anak untuk mengidentifikasi dirinya dengan baik.
 - d. Fase *Latency* (6-12 tahun) adalah masa dimana kebutuhan seksual anak sudah tidak terlihat lagi, anak lebih tertarik pada kegiatan-kegiatan yang melibatkan fisik dan kemampuan intelektualnya yang disalurkan disekolah dan olahraga. Pada masa ini anak sudah dapat mengidentifikasikan dirinya dengan baik sebagai seorang laki-laki atau perempuan, bermain dan melakukan kegiatan dengan sesama anak laki-laki begitu juga dengan anak perempuan.
 - e. Fase *Genital* (12-18 tahun) adalah masa dimana mulai ada ketertarikan pada lawan jenis, mulai menjalin hubungan dengan lawan jenis, belajar menyayangi, mencintai, butuh akan kasih sayang dan dicintai lawan jenis.

Pentingnya akan pemahaman konsep diri (*self concept*) anak sejak dini akan berpengaruh terhadap perilaku seksualnya dimasa dewasanya.

Orang tua perlu memahami tahapan perkembangan seks pada anak mulai dari fase *oral*, fase *anal*, fase *phallic*, fase *latency* dan fase *genital*. Pemahaman orang tua terhadap tahapan perkembangan seks pada anak diharapkan anak mendapatkan pendidikan seks yang sesuai dengan usianya.

5. Metode Pembekalan Pendidikan Seks

Metode pembekalan pendidikan seks yang dapat diterapkan kepada anak usia dini menurut (Chomaria, 2012) antara lain:

- a. Memberi pemahaman tentang seks kepada anak berdasarkan nilai agama dan moral, sehingga segala sesuatu yang berkaitan dengan seks maka dihubungkan dengan ajaran agama. Misalnya anak diminta untuk berpakaian sopan untuk melindungi dirinya.
- b. Beri rasa aman kepada anak serta komunikasi yang hangat diantara anggota keluarga. Para orang tua juga perlu menjalin komunikasi dengan para pendidik agar orang tua dapat memahami perkembangan anak sesuai tahapannya (Oktaria, 2013). Orang tua dapat bekerjasama dengan pendidik untuk mengkomunikasikan secara jelas masalah seks pada anak sehingga anak tidak takut bertanya atau mencari sumber yang tidak jelas untuk memuaskan rasa ingin tahunya, misal bertanya tentang adanya perubahan pada diri anak atau sesuatu yang anak alami. Sikap orang tua pun jangan malu-malu ketika menjawab pertanyaan anak. Jawaban harus terbuka dan disesuaikan dengan tahap pemahaman anak, sehingga mereka tidak akan takut menanyakan segala hal kepada orang tuanya.
- c. Perlunya menyesuaikan penjelasan mengenai seks dengan usia dan tingkat pemahaman anak. Misalnya anak yang berumur 2 tahun menanyakan dari mana datangnya adik bayi. Orang tua dapat menjawab, “dari perut ibu” jawaban ini singkat, padat, jelas dan sesuai dengan tingkat pemahaman anak yang masih pendek. Lain halnya jika pertanyaan tersebut dilontarkan anak yang menuju remaja.

- d. Memberikan batasan penjelasan serta jawaban pada pertanyaan anak dan tidak perlu melebar terlalu jauh. Orang tua diharapkan menjawab seperlunya, tidak perlu penjelasan secara mendetail sehingga dapat memusingkan anak mengingat tingkat pemahaman anak sangat terbatas.

Itulah hal yang dapat dilakukan orang tua untuk memulai memberikan informasi mengenai seks terhadap anak. Orang tua harus memberikan rasa aman kepada anak sehingga dapat terjalin komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, karena orang tua memegang peranan yang cukup penting di rumah untuk pencapaian kemampuan anak dalam berbagai bidang kehidupan (Kurniawati, 2013). Terjalannya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dapat menjadikan anak lebih terbuka dengan orang tua, anak tidak merasa malu jika ingin bertanya apapun termasuk tentang seks. Orang tua juga perlu menyesuaikan dengan tingkat pemahaman anak karena tingkat pemahaman anak sangat terbatas, ketika anak bertanya orang tua cukup menjawab berdasarkan pertanyaan anak.

6. Upaya Pendidikan Seks Tahap Awal

Pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anak bersifat berkesinambungan. Ada beberapa hal yang perlu dibiasakan dan diajarkan kepada anak sejak mereka terlahir sebagai upaya pendidikan seks menurut (Chomaria, 2012) antara lain:

1. Kenalkan Bagian Tubuh dan Fungsinya

Seks bagi anak wajib diberikan orang tua sedini mungkin, Mini (Noeratih, 2016). Pendidikan seks wajib diberikan orang tua pada anaknya sedini mungkin. Tepatnya dimulai saat anak masuk *play group* (usia 3-4 tahun), karena pada usia ini anak sudah dapat mengerti mengenai organ tubuh mereka dan dapat pula dilanjutkan dengan pengenalan organ tubuh internal. Sejak dini, usahakan anak telah mengenal bagian tubuhnya beserta fungsinya. Memperkenalkan bagian tubuh internal anak dapat dimulai dengan mengenalkan alat

kelamin anak. Memperkenalkan alat kelamin anak orang tua jangan takut untuk menyebut kemaluan anak dengan nama sebenarnya (vagina atau penis). Mengenalkan alat kelamin jangan dibedakan, kenalkan saja nama sebenarnya sehingga anak tidak menganggap hal itu sesuatu yang tabu. Ketika orang tua menyamakan nama alat kelamin, anak akan merasa hal itu tabu untuk dibicarakan dengan orang tuanya. Akibatnya anak bertanya kepada temannya atau mencari tahu sendiri dan bisa mendapatkan informasi yang keliru.

Selain itu, mengenalkan jenis kelamin dengan memberi nama julukan seperti menyebut penis dengan nama “burung” hal itu bisa dikonotasikan sebagai sesuatu yang bisa dipertainkan. Selain mengenalkan nama kenalkan juga fungsinya, misalnya vagina atau penis fungsinya untuk buang air kecil, dubur untuk buang air besar. Ketika diberikan penjelasan yang singkat dan jelas, anak akan memahami tubuh beserta fungsinya, sehingga anak akan segan memperlakukan tubuhnya selain fungsi yang sebenarnya.

2. Ajari Cara Membersihkan Alat Kelamin

Seiring dengan perkembangan anak, orang tua diharapkan mengajari anaknya untuk membuang hajat di tempatnya (*toilet training*). Jangan membiasakan anak membuang hajatnya disembarang tempat, atau bahkan tidak membersihkan area genitalnya setelah buang air kecil dengan alasan mereka masih kecil. Orang tua harus mengajarkan bagaimana anak membersihkan alat kelamin dan duburnya setelah membuang hajat. Sesudah anak buang hajat, usahakan membersihkannya dengan menggunakan air yang bersih. Mengajari anak untuk menjaga kebersihan alat kelamin selain agar bersih dan sehat sekaligus juga mengajari anak tentang najis, Ilmawati (Jatmikowi, dkk., 2015). Anak juga harus dibiasakan untuk buang air pada tempatnya (*toilet training*), memperkenalkan *toilet training* kepada anak sejak usia 2 tahun, Ideo (Jatmikowi, dkk.,

2015). Salah satu cara menyampaikan pendidikan seks pada anak dapat dimulai dengan mengajarkan mereka membersihkan alat kelamin sendiri. Pendidikan ini pun secara tidak langsung dapat membentuk sikap hati-hati, mandiri, mencintai kebersihan, mampu menguasai diri, disiplin, dan sikap moral yang memperhatikan tentang etika sopan santun dalam melakukan hajat dan mengajarkan anak untuk tidak sembarangan mengizinkan orang lain membersihkan alat kelaminnya.

3. Khitan Bagi Anak Laki-Laki

Secara terminologis khitan artinya memotong kulit yang menutupi alat kelamin lelaki (penis). Khitan mempunyai faedah bagi kesehatan karena membuang anggota tubuh yang menjadi tempat persembunyian kotoran, virus, najis, dan bau yang tidak sedap. Air kencing mengandung semua unsur tersebut. Ketika keluar melewati kulit yang menutupi alat kelamin, maka endapan kotoran sebagian tertahan oleh kulit tersebut. Setelah berkhitan, tidak ada kotoran yang bisa bersembunyi di kulup penis sehingga alat kelamin anak terjaga kebersihannya.

Menetapkan materi pendidikan seks telah mengadakan langkah-langkah atau usaha-usaha dalam bentuk syariat-syariat yang khusus untuk mengadakan pendidikan kelamin (Miqdad, 2000), seperti halnya mengenai menetapkan syariat khitan sehingga pendidikan seks diajarkan sejak dini secara bertahap akan mempermudah anak memahami pengetahuan tentang seksual yang benar dan mampu membuat anak menjadi pribadi yang matang di masa dewasa nanti sesuai dengan syariat yang pada umumnya diterapkan.

4. Mengenalkan Bentuk Tubuh Antara Anak-anak dan Orang Dewasa

Pendidikan seks diawali dengan memperkenalkan bagian tubuh. Secara fisik maupun psikis, laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan mendasar. Perbedaan tersebut telah diciptakan sedemikian

rupa oleh Allah. Adanya perbedaan ini bukan untuk saling merendahkan, namun semata-mata karena fungsi yang berbeda yang kelak akan diperankannya. Laki-laki memiliki kepribadian maskulin, dan perempuan memiliki kepribadian feminin. Islam tidak menghendaki wanita menyerupai laki-laki, begitu juga sebaliknya. Perlakuan ini harus dibiasakan dari kecil, anak-anak berpakaian sesuai dengan jenis kelaminnya. Mereka juga harus diperlakukan sesuai dengan jenis kelaminnya, Ilmawati (Jatmikowati dkk, 2015). Namun dalam mengenalkan perbedaan bentuk tubuh kepada anak usia dini, orang tua hanya memberitahu ketika anak bertanya saja, seperti “Bu, mengapa payudara ibu besar sedangkan payudara adik tidak?” ketika anak bertanya seperti itu orang tua boleh menjelaskan namun ketika menjelaskan orang tua harus menyesuaikan dengan usia dan tingkat pemahaman anak. Perubahan fisik yang terjadi secara alamiah, jika anak tidak diberi pemahaman dan tidak memiliki kesiapan terhadap perubahan fisiknya, dapat menyebabkan mereka menjadi cemas, malu, merasa ada masalah dengan fisik mereka hal ini sejalan dalam penelitian (Indrianita, 2018). Anak yang sudah diberikan pendidikan seks sejak dini artinya anak sudah dipersiapkan untuk menyongsong masa remajanya dan anak akan menerima bahwa masa remaja merupakan hal yang alamiah dan wajar mereka alami.

5. Tanamkan Rasa Malu Sedini Mungkin

Menanamkan rasa malu bagi anak sejak usia dini sangatlah penting. Malu yang dimaksud adalah malu untuk berbuat seenaknya dan melanggar norma yang ada. Disekeliling kita masih banyak orang tua yang tidak mengajarkan rasa malu kepada anak, dengan alasan masih kecil. Orang tua sering kali memperbolehkan anaknya buang air kecil sembarangan seperti di halaman rumah, membiarkan anaknya tidak berbusana ketika keluar dari kamar mandi, berganti pakaian di tempat terbuka. Rasa malu harus ditanamkan kepada anak

sejak dini, Ilmawati (Jatmikowi, dkk., 2015). Anak-anak jangan dibiasakan tidak berbusana di depan orang lain walaupun masih kecil. Membiasakan anak-anak sejak kecil berbusana muslim-muslimah menutup aurat juga penting untuk menanamkan rasa malu sekaligus mengajari anak tentang auratnya.

6. Beri Tahu Bagian Tubuh yang Boleh atau Tidak Boleh Disentuh Orang Lain

Anak seharusnya mengetahui bahwa tubuhnya merupakan miliknya dan tidak ada seseorang pun dapat menyentuhnya tanpa ijin dari dirinya sendiri (Justicia, 2016). Orang tua wajib memperkenalkan aurat sejak anak berusia dini, misalnya aurat laki-laki adalah antara pusar dan lutut sedangkan perempuan seluruh anggota tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Orang tua juga harus memperkenalkan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh siapapun seperti dada, pusar, vagina, penis, pantat, paha, dubur. Mengajarkan anak untuk dapat menolak dan berkata tidak jika ada kontak fisik yang tidak sesuai dan biasakan anak untuk selalu bercerita jika ada orang lain yang melakukan kontak fisik tidak sesuai.

7. Beri Tahu Jenis Sentuhan yang Pantas dan Tidak Pantas

Perkenalkan nama sentuhan yang kita lakukan ke anak. Sebagai orang tua sudah lazim membelai, mencium, mengusap, menepuk bahu, memeluk, dan memijit anak. Misalnya ketika anak sedih, kita peluk dan kita belai kepalanya. Tidak sembarang orang boleh memeluk dan membelai anak, yang boleh memeluk adalah ayah, ibu, kakak, adik, nenek, dan kakek. Saudara boleh melakukannya asal ada ayah, ibu atau ada orang lain sekitarnya. Orang tua tidak boleh menyentuh anak dengan sentuhan yang mengarah ke aktivitas seksual, misalnya membangunkan anak dengan membelai pahanya, membersihkan alat kelamin anak setelah buang air sambil

dipermainkan, memangku anak padahal sudah beranjak remaja, mencium anak di daerah-daerah yang tidak pantas (bibir).

Anak tidak selalu mengetahui sentuhan yang pantas dan tidak pantas. Sentuhan pantas adalah sentuhan seseorang pada bagian kepala, tangan dan kaki, sedangkan sentuhan yang tidak pantas adalah sentuhan seseorang pada bagian dada, pusar, vagina, penis, pantat, paha, dubur. Beri pemahaman kepada anak bahwa tidak baik bila seseorang memegang dan melihat bagian tubuh pribadinya (dada, pusar, vagina, penis, pantat, paha, dubur) ataupun seseorang meminta anak untuk melihat dan memegang tubuh pribadi orang lain, jika anak-anak tidak yakin apakah perilaku seseorang dapat diterima, pastikan mereka tahu untuk meminta bantuan pada orang dewasa yang terpercaya (Justicia, 2016). Bukannya kita meminta anak untuk bertindak *paranoid*, namun untuk meningkatkan kewaspadaan sehingga lebih baik mencegah dan tidak membiasakan anak disentuh orang lain.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan sebelumnya, mengenai upaya pendidikan seks tahap awal, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa cara yang dapat dijadikan sebagai upaya pendidikan seks tahap awal terhadap anak usia dini diantaranya kenalkan bagian tubuh dan fungsinya, ajari cara membersihkan alat kelamin, khitan bagi anak laki-laki, mengenalkan tanda-tanda menstruasi, tanamkan rasa malu sedini mungkin, beri tahu bagian tubuh yang boleh atau tidak boleh disentuh orang lain, beri tahu jenis sentuhan yang pantas dan tidak pantas.

C. Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang bertanggung jawab penuh terhadap masa depan dan perilaku anak-anaknya (Puspitawati, dkk., 2019). Keluarga harus menjalankan fungsinya sebagai pelindung

dan pendidik anak yang dimulai dari pendidikan anak usia dini di dalam keluarga. Keluarga menjadi pendidik utama bagi anak karena keluarga sebagai lingkungan pertama yang dikenal oleh anak. Keluarga memiliki tanggung jawab dalam memberikan berbagai informasi, pengetahuan, nilai-nilai, dan norma-norma yang akan digunakan dalam rentang kehidupannya.

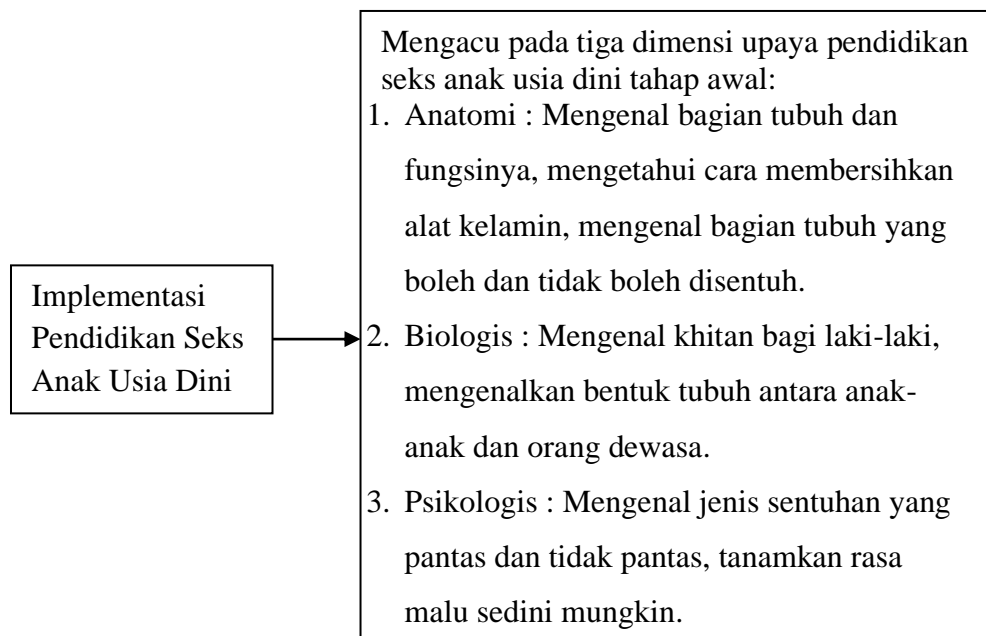
Keluarga adalah sebuah kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih masing-masing memiliki hubungan kekerabatan yang terdiri dari bapak, ibu, nenek, Reiner (Wadid dan Halilurrahman, 2019). Keluarga memiliki rasa saling ketergantungan diantara anggota keluarga. Keluarga merupakan sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran yang bertujuan untuk menciptakan, meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional serta sosial dari setiap anggota keluarga, Duval (Wadid dan Halilurrahman, 2019).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan keluarga adalah sekelompok orang yang terikat dalam suatu perkawinan yang terdiri dari bapak, ibu yang memiliki tanggung jawab dalam memberikan berbagai informasi untuk bekal anak dalam menjalani sebuah kehidupan.

D. Kerangka Berpikir

Pada masa usia dini keberadaan orang tua sangat penting dalam mengajarkan pendidikan secara umum pada anak. Bentuk pendidikan yang harus diberikan orang tua bermacam-macam termasuk pendidikan seks. Keluarga dan juga orang tua memiliki peran yang penting dalam mengenalkan dan mengimplementasikan pendidikan seks pada anak. Mengimplementasikan pendidikan seks anak usia dini berupa tentang pengenalan identitas diri, pengenalan anggota tubuh dan bagaimana cara melindungi bagian tubuh. Upaya pendidikan seks tahap awal yang diajarkan kepada anak sejak mereka lahir sebagai upaya pendidikan seks diantaranya kenalkan bagian tubuh dan fungsinya, ajari cara membersihkan alat kelamin, khitan bagi anak laki-laki,

mengenalkan bentuk tubuh antara anak-anak dan orang dewasa, tanamkan rasa malu sedini mungkin, beri tahu bagian tubuh yang boleh atau tidak boleh disentuh orang lain, beri tahu jenis sentuhan yang pantas dan tidak pantas. Pada kenyataannya pendidikan seks kurang diperhatikan oleh orang tua. Pendidikan seks penting diajarkan guna meminimalisir adanya kejadian yang tidak diinginkan saat anak dewasa nantinya. Penelitian ini dilakukan untuk melihat hasil seberapa persen orang tua mengimplementasikan pendidikan seks anak usia dini dalam keluarga. Mengingat saat ini sering terjadi pelecehan terhadap anak usia dini, sehingga terlihat seberapa setujuakah orang tua jika pendidikan seks diterapkan kepada anak sejak dini tentunya pendidikan seks yang sesuai untuk anak usia dini.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel (Jaya, 2020). Penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk melihat, meninjau dan menggambarkan dengan angka tentang objek yang diteliti seperti apa adanya dan menarik kesimpulan tentang hal tersebut sesuai fenomena yang tampak pada saat penelitian dilakukan. Metode deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan implementasi pendidikan seks anak usia 4-6 tahu dalam keluarga.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Cahaya Mandiri Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini dilakukan pada tahun ajaran 2020/2021. Penelitian dilaksanakan di TK tersebut karena merupakan tempat PLP peneliti, sehingga peneliti melihat keseharian anak di sekolah, terdapat beberapa kebiasaan anak yang memicu peneliti ingin melakukan penelitian di TK tersebut salah satunya adalah anak dibiarkan BAK di tempat terbuka (di pinggir jalan), anak menyentuh alat kelamin milik temannya dengan cara menendang, dan hasil wawancara beberapa orang tua yang menganggap hal seperti itu biasa karena menurut orang tua tidak apa-apa jika dilakukan oleh anak karena ketika anak sudah dewasa mereka akan mengerti dengan sendirinya. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab peneliti ingin melakukan penelitian di TK tersebut.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian, Arikunto (Roflin, 2021). Populasi adalah himpunan yang lengkap dari satuan-satuan atau individu-individu yang karakteristiknya akan kita kaji atau teliti, Masyhud (Yanuarita, 2019). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua (ibu) yang memiliki anak usia 4-6 tahun yang bersekolah di TK Cahaya Mandiri yaitu sebanyak 70 orang.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, Sugiyono (Ningsih, 2022). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling*. *Total sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Alasan mengambil *total sampling* karena jumlah populasi yang kurang dari 100. Jadi jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 70 orang.

Tabel 1. Daftar Jumlah Sampel Penelitian

No.	Usia Anak	Kelas	Jumlah
1.	4-5 tahun	A1	13
		A2	20
2.	5-6 tahun	B1	18
		B2	19
Total			70

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket.

1. Angket

Angket merupakan sekumpulan pertanyaan yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden terkait dengan materi penelitian, Arikunto (Nugroho, 2018). Penelitian ini menggunakan angket tertutup, jadi responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya. Responden memberikan tanda checklis (√) pada jawaban yang telah disediakan. Skala pengukuran yang digunakan dalam

penelitian ini menggunakan skala guttman, dengan dua alternatif jawaban yaitu YA yang memiliki skor satu dan TIDAK memiliki skor nol.

E. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

Implementasi Pendidikan Seks Anak Usia 4-6 Tahun Dalam Keluarga

1. **Definisi Konseptual :** Implementasi pembelajaran yang berkaitan dengan anatomi, biologis, dan psikologis.
2. **Definisi Operasional :** Implementasi pembelajaran mengenai pengenalan anatomi dan perubahan pada tubuh (biologis) secara sederhana sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangannya serta pengenalan peran jenis kelamin (psikologis) sebagai laki-laki dan perempuan melalui angket dengan skala guttman yang memiliki dua alternatif jawaban yaitu YA memiliki skor satu dan TIDAK memiliki skor nol dengan dimensi anatomi, biologis, dan psikologis.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang dapat digunakan untuk memperoleh, mengolah, dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari para responden yang dilakukan dengan menggunakan pola ukur yang sama.

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Sebelum Validasi

Variabel	Dimensi	Indikator	No. Item	Jumlah
Implementasi Pendidikan Seks Anak Usia 4-6 Tahun Dalam Keluarga	Anatomi	1. Mengetahui bagian tubuh dan fungsinya	1, 2, 3	9
		2. Mengetahui cara membersihkan alat kelamin	4, 5, 6	
		3. Mengetahui bagian tubuh yang boleh dan	7, 8, 9	

Variabel	Dimensi	Indikator	No. Item	Jumlah
		tidak boleh disentuh		
	Biologis	1. Mengenal khitan bagi laki-laki	10, 11, 12	6
		2. Mengenalkan bentuk tubuh antara anak-anak dan orang dewasa	13,14, 15	
	Psikologis	1. Mengenal jenis sentuhan yang pantas dan tidak pantas	16, 17, 18	6
		2. Tanamkan rasa malu sedini mungkin	19, 20, 21	
Jumlah				21

Nomor yang ditebalkan merupakan item yang tidak valid.

Berikut item yang valid dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen Sesudah Validasi

Variabel	Dimensi	Indikator	No. Item	Jumlah
Implementasi Pendidikan Seks Anak Usia 4-6 Tahun Dalam Keluarga	Anatomi	1. Mengenal bagian tubuh dan fungsinya	1, 2, 3	9
		2. Mengetahui cara membersihkan alat kelamin	4, 5, 6	
		3. Mengenal bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh	7, 8, 9	
	Biologis	1. Mengenalkan bentuk tubuh antara anak-	14, 15	2

Variabel	Dimensi	Indikator	No. Item	Jumlah
		anak dan orang dewasa		
	Psikologis	1. Mengenal jenis sentuhan yang pantas dan tidak pantas	16, 17, 18	6
		2. Tanamkan rasa malu sedini mungkin	19, 20, 21	
Jumlah				17

G. Uji Instrumen Penelitian

Uji instrumen penelitian ini digunakan untuk menguji alat ukur yang akan dipakai dalam penelitian. Uji instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas dan uji realibilitas.

1. Uji Validitas

Validitas menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti untuk mencari validitas sebuah item (Sugiyono, 2017). Secara teknis pengujian validitas ini dapat dibantu dengan menggunakan kisi-kisi instrumen atau matrik pengembangan instrumen. Kisi-kisi tersebut terdapat variabel yang akan diteliti dan indikator sebagai tolak ukur, dengan kisi-kisi instrumen itu maka pengujian validitas dapat dilakukan dengan mudah dan sistematis.

Uji validitas instrumen penelitian diuji kepada responden di TK Islam Harapan Padmosari dengan jumlah total responden sebanyak 30 orang. Pengujian validitas instrumen dilakukan dengan menyebar angket kepada ibu dari anak usia 4-6 tahun yang bersekolah di TK tersebut. Untuk mengetahui validitasnya, maka penelitian ini menggunakan rumus *pearson product moment* sebagai berikut:

$$r = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Gambar 2. Rumus Pearson Product Moment

Keterangan:

r : koefisien

n : jumlah responden

$\sum x$: jumlah skor item

$\sum y$: jumlah skor total seluruh item

Data dihitung menggunakan rumus *pearson product moment* dengan taraf signifikansi 5% (0,05). Apabila hasil r hitung > r tabel maka item dinyatakan valid, jika r hitung < r tabel maka item dinyatakan tidak valid.

Menentukan nilai r tabel:

r tabel (a = n-2)

r tabel (0,05 = 30-2)

r tabel (0,05 = 28) pada tabel nilai-nilai r *product moment* = 0,374. (Lihat Pada Lampiran 5. Hal. 61).

Keterangan :

a : taraf signifikani

n : jumlah responden

Jumlah item keseluruhan dalam penelitian ini sebanyak 21 item. Setelah diuji terdapat 4 item yang dinyatakan tidak valid, terdapat pada item nomor 10, 11, 12, 13. Sehingga jumlah akhir item angket penelitian berjumlah 17 item. (Lihat Pada Lampiran 6. Hal. 62)

2. Uji Realibilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukuran dapat dipercaya. Hal ini menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran itu tetap konsisten bila dilakukan dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama, dengan menggunakan alat ukur yang sama. Alat ukur

dikatakan reliabel jika menghasilkan hasil yang sama meskipun dilakukan pengukuran berkali-kali. Penelitian ini uji reliabilitasnya menggunakan rumus *Alpha Cronbach* (Arikunto, 2006). Adapun rumus yang dipakai dalam uji reliabilitas ini adalah:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Gambar 3. Rumus Alpha Cronbach

Keterangan :

- r_{11} : Reliabilitas instrumen
 k : Jumlah item pertanyaan
 $\sum \sigma_b^2$: Jumlah varian butir
 σ_t^2 : Varian total

Dasar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas adalah dengan cara membandingkan nilai dengan tabel kriteria indeks koefisien pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Kriteria Reliabilitas

Koefisien Reliabilitas	Kriteria
0,81-1,00	Sangat Tinggi
0,61-0,80	Tinggi
0,41-0,60	Cukup
0,21-0,40	Rendah
0,00-0,20	Sangat Rendah

Uji reliabilitas dilakukan kepada responden sebanyak 30 orang (ibu) dari luar sampel penelitian. Reliabilitas dilakukan menggunakan rumus *alpha cronbach* pada program *Microsoft Excel 2007*. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai sebesar 0,817 yang artinya angket yang digunakan dalam penelitian ini reliabel dengan kriteria sangat tinggi. (Lihat Pada Lampiran 7. Hal. 63)

H. Teknik Analisis Data

Penelitian ini dalam proses analisis data menggunakan statistik deskriptif dengan tabel distribusi frekuensi relatif. Tabel distribusi frekuensi relatif adalah salah satu jenis tabel statistik yang menyajikan frekuensi dari sebuah data penelitian dalam bentuk persen (Machali, 2018). Tabel ini dinamakan tabel frekuensi atau frekuensi relatif, karena frekuensi tidak dinyatakan dalam angka absolut tetapi frekuensi dinyatakan dalam bentuk angka persen. Rumus yang digunakan untuk memperoleh frekuensi relatif adalah rumus persentase (Machali, 2018). Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Gambar 4. Rumus Persentase

Keterangan :

- P : Besarnya Persentase
- N : Jumlah seluruh item /jumlah frekuensi
- F : Jumlah skor yang diperoleh dari item
- 100 % : Angka tetap

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Implementasi pendidikan seks anak usia dini dalam keluarga telah dilakukan dengan cara melaksanakan upaya pendidikan seks tahap awal oleh orang tua kepada anak berupa anatomi, biologis dan psikologis. Hasil persentase menunjukkan rata-rata dari keseluruhan yaitu 72,1% sehingga dapat dikatakan orang tua setuju jika pendidikan seks diberikan sejak dini, walaupun terdapat beberapa item pada angket masih menunjukkan hasil persentase tidak setuju yang lebih tinggi dibandingkan jawaban setuju. Dilihat dari jumlah rata-rata keseluruhan jawaban pada hasil angket, orang tua di wilayah Kecamatan Natar Desa Branti Raya dapat dinyatakan telah mengimplementasikan pendidikan seks kepada anak sejak usia dini dalam keluarga.

B. Saran

a. Bagi Orang Tua

Orang tua mengimplementasikan pendidikan seks dengan cara memberikan pemahaman kepada anak tentang seks secara bertahap sesuai perkembangan anak. Adanya komunikasi antar anggota keluarga dalam memberikan pendidikan seks anak. Orang tua harus selalu memantau apa yang dilakukan, apa yang dilihat dan dengan siapa anak berinteraksi sebagai pencegah hal-hal yang tidak diinginkan terjadi.

b. Bagi Guru

Guru dapat memberikan informasi dan dapat menerapkan pendidikan seks di sekolah. Guru harus bekerjasama dengan orang tua dalam mengenalkan dan menerapkan pendidikan seks, sehingga dapat mencegah terjadinya pelecehan terhadap anak usia dini.

c. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai penelitian yang relevan agar dapat menyusun penelitian yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, N. A. P., dkk. 2018. Pelaksanaan Pendidikan Seks Pada Anak usia Dini Oleh Orang Tua dan Guru Di TK Pamekar Budi Demak. *Jurnal Pendidikan*. 11(1) : 47-53.
- Amirudin & Nirmala, I. 2018. Pendidikan Seksual Anak Usia Dini Dalam Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Wahana Karya Ilmiah*. 1(1) : 14-25.
- Anggraini, T. 2017. Pendidikan Seks Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Atika, O. 2021. *196 Anak di Lampung Jadi Korban Kekerasan Seksual Sepanjang 2021*. lampost.co. <https://m.lampost.co/berita-196-anak-di-lampung-jadi-korban-kekerasan-seksual-sepanjang-2021.html>. Diakses pada 21 juli 2021.
- Chomaria, N. 2012. *Pendidikan Seks Untuk Anak*. Solo : Aqwam Jembatan Ilmu.
- Hadi S. 2005. *Statistik Jilid 2*. Andi Offset, Yogyakarta.
- Handayani, S. 2021. *Anatomi dan Fisiologi Tubuh Manusia*. Bandung : Media Sains Indonesia.
- Haryono, S., dkk. 2018. Implementasi Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Di Sekolah. *Jurnal Akses Pengabdian Indonesia*. 3(1) : 24-34.
- Indrianita, V. 2018. Hubungan Kesiapan Diri Terhadap Perubahan Fisik Masa Pubertas Pada Remaja Putri Di SMP Negeri 32 Surabaya. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*. 2(3) : 116-125.
- Irhamna, N., dkk. 2018. Pengembangan Modul Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini (4-6) Tahun. *Jurnal Bimbingan Konseling*. 3(2) : 7-15.
- Jahja, Y. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Kencana.
- Jatmikowi, T. E., dkk. 2015. Model dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender Untuk Menghindarkan Sexual Abuse. *Cakrawala Pendidikan*. 3(3) : 434-448.
- Jaya, I. M. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta : Anak Hebat Indonesia.

- Justicia, R. 2016. Program *Underwear Rules* Untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 9(2) : 217-232.
- Koten, A. N., dkk. 2019. Persepsi Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Manleten Kecamatan Tasifeto Timur Kabupaten Belu. *Jurnal Pendidikan*. 1(2) : 88-92.
- Kurniawati, A. B. 2012. Hubungan Kondisi Keaksaraan Keluarga dan Motivasi Membaca dengan Kemampuan Membaca Permulaan. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. 7(1) : 1-16.
- Kursisti, P. 2016. Studi Deskriptif Mengenai Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Dari Perspektif Pendidik PAUD. *Jurnal Insihgt*, 12 (2) : 1-20.
- Listiyana. 2012. Peranan Ibu dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Madani*. 5(2) : 1-14.
- Machali, I. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta : Pustaka An-Nur
- Marlina, S. & Pransiska, R.. 2018. Pengembangan Pendidikan Seks Di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2(2) : 1-12.
- Miqdad, A. 2000. *Pendidikan Seks bagi Remaja*. Yogyakarta : Mitra Pustaka.
- Muhajir. 2007. *Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan*. Jakarta : Gahlia Indonesia Printing.
- Mukti, A. 2016. Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini Perspektif Islam. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*. 12(2) : 89-98.
- Mulyasa, H.E. 2016. *Manajemen PAUD*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, K. P. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Sukoharjo : Pradina Pustaka.
- Noeratih, S. 2016. Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Untuk Anak Usia 4-6 Tahun (Studi Deskriptif Di Desa Wanakaya Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon Jawa Barat). *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Nugraha, B. D. & Wibisono S. 2016. *Adik Bayi Datang dari mana? : A-Z Pendidikan Seks Usia Dini*. Jakarta Selatan : PT. Mizan Publika.
- Nugroho, E. 2018. *Prinsip-Prinsip Menyusun Kuisisioner*. Malang : UB Press.
- Nurfadillah, A. R. 2020. Persepsi Orang Tua Tentang Keterlibatan Dalam Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.

- Oktaria, R. 2013. Implementasi Pendekatan Pembelajaran dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Nizham Journal Of Islamic Studies*. 1(2) : 174-184.
- Poltekkes Depkes Jakarta. 2010. *Kesehatan Remaja: Problem dan Solusinya*. (R. Aryani, Ed.) Jakarta : Salemba Medika.
- Puspitawati, H., dkk. 2019. *Bunga Rampai Keluarga, Gender, dan Pendidikan*. Bogor : IPB Press.
- Qibtiyah, A. 2006. *Paradigma Pendidikan Seksualitas*. Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta.
- Rahmawati. 2012. *Dasar-dasar Kebidanan*. Jakarta : PT. Prestasi Pustakarya.
- Rasyid, M. 2013. *Pendidikan Seks, Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks yang Lebih Bermoral*. Semarang : Dwitama Asrimedia.
- Ratnasari, R. F. & Alias, M. 2016. Pentingnya Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Tarbawi Khatulistiwa*. 2(2) : 55-59.
- Riadi, G. 2023. *Di Lampung Selatan Jumlah Kasus TBC Cenderung Naik*. Diakses Pada 31 Januari 2023.
- Roflin, dkk. 2021. *Populasi, Sampel, Variabel*. Pekalongan: NEM.
- Safita, R. 2013. *Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak*. *Edu Bio*. 32-40.
- Septiani, R. D. 2021. Pentingnya Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Kasus Kekerasa Seks Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*. 10(1) : 50-58.
- Soesilo, T. D. 2021. Pelaksanaan *Parenting* Pendidikan Seks (Pesek) Anak Usia Dini di PAUD Tunas Bangsa Ungaran Kabupaten Semarang. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 11(1) : 47-53.
- Sujiono, Y. N. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Indeks.
- Sunarti. 2019. Pengaruh Pelatihan Toilet Training Terhadap Enuresis Nokturnal Pada Anak Usia Pra Sekolah di TK Tumbuh Kembang. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*. 10(3) : 203-207.
- Surtiretna, N. 2006. *Remaja dan Problema Seks Tinjauan Islam dan Medis*. Bandung : Rosda Karya.
- Suryana, D. 2021. *Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Praktik Pembelajaran*. Jakarta : Kencana.

- Susanti. 2020. *Persepsi dan Cara Pemberian Pendidikan Seksual Pada Anak TK*. Indramayu : Penerbit Adab.
- Tahir, A. 2014. *Kebijakan Publik dan Transparansi Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah*. Bandung : Alfabeta
- Trisno, M. 2021. *Pria di Manado kabur Usai Cabuli Bocah 4 Tahun*, detikNews, diakses pada laman <https://news.detik.com/berita/d-5628968/bejat-pria-di-manado-kabur-usai-cabuli-bocah-4-tahun>. Diakses Pada 21 Juli 2021.
- Utama, A. A. dkk. 2022. Implementasi Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*. 8(3) : 42-56.
- Wahid, A. & Hailurrahman, M. 2019. Keluarga Istitusi Awal Dalam Membentuk Masyarakat Berperadabann. *Jurnal Studi Keislaman*. 5(1) : 103-118.
- Wijayanti, N., dkk. 2018. Hubungan Ikatan (Bonding) Orang Tua dengan Penanama Sikap Tanggung Jawab Anak Pada Usia Dini. *Naskah Publikasi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Windayani, dkk. 2021. *Teori dan Aplikasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Aceh : Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Wulandari, M. S. 2022. *Mengapa Tubuhku dan Tubuhnya Berbeda*. Yogyakarta : Laksana.
- Yanuarita, H. A. 2019. Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Anak Usia Dini Di Wilayah Kecamatan Patrang. *Skripsi*. Universitas Jember. Jawa Timur.
- Yusuf, H. H. 2019. Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Anak. *Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*. 13(1) : 121–129.